

## LITERASI MEDIA SOSIAL DAN UU ITE

**Sofa Sofiana<sup>1\*</sup>, Alvino Oktaviano<sup>2</sup>, Muhammad Cordiaz<sup>3</sup>, Bambang Santoso<sup>4</sup>, Herdyanto<sup>5</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No.1,  
Pamulang-Tangerang Selatan, 15417, Indonesia  
\*E-mail: [dosen00407@unpam.ac.id](mailto:dosen00407@unpam.ac.id)

### ABSTRAK

Kecepatan perkembangan teknologi apabila tidak disertai dengan kehati-hatian akan menyebabkan kerugian pada masyarakat, baik itu dapat terdampak kejahatan internet maupun terjerat hukuman sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet menunjukkan terjadinya kenaikan jumlah pengguna internet Indonesia menjadi 196,7 juta per kuartal II 2020. Mayoritas dari pengguna memanfaatkan internet untuk mengakses media social dan selama pandemi akses ke dunia pendidikan termasuk konten yang paling banyak dibuka karena saat ini pemerintah menerapkan belajar secara daring. Berdasarkan hal tersebut dan dikarenakan para pelajar merupakan salah satu kelompok terbesar pengguna internet sangat rentan terpapar kejahatan internet maka untuk mencegah terjadinya hal tersebut dirasa perlu untuk dilakukan Seminar "Literasi Media Sosial dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik" kepada para pelajar, khususnya pada Pelajar SMK Plus BLM Serpong.

**Kata kunci:** Kejahatan Internet; Literasi; UU ITE; SMK Plus BLM Serpong

### ABSTRACT

*If the rapid development of information technology is not accompanied by prudence will cause harm to the community, whether it can be affected by cybercrimes or be ensnared according to the Law of Information and Electronic Transactions. A survey conducted by the Indonesian Internet Service Providers Association showed an increase of Indonesian internet users to 196.7 million in the second quarter of 2020. The majority of users use the internet to access social media and during the pandemic access to education is most widely access because the government is currently implementing online learning. Based on this and because students are one of the largest groups of internet users that are very vulnerable to being exposed to cybercrime, to prevent this from happening, it is deemed necessary to conduct a seminar on "Social Media Literacy and the Law of Electronic Information and Transactions" to students, especially students of SMK Plus BLM Serpong.*

**Keywords:** Cybercrime; Literacy; Law of Information and Electronic Transactions; SMK Plus BLM Serpong

### PENDAHULUAN

Kecepatan perkembangan teknologi yang semakin tinggi diiringi dengan perkembangan koneksi jaringan Internet yang juga semakin cepat membuat masyarakat semakin mudah untuk melakukan akses informasi.

Kemudahan ini apabila tidak disertai dengan kehati-hatian akan menyebabkan kerugian pada masyarakat, baik itu dapat terdampak kejahatan Internet (cybercrime, cyberbullying, dan lain-lain) maupun terjerat hukuman sesuai Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), diketahui bahwa jumlah pengguna Internet Indonesia naik 8,9% dari 171,2 juta pada 2018 menjadi 196,7 juta per kuartal II 2020. Mayoritas dari pengguna memanfaatkan Internet untuk mengakses

media sosial, aplikasi percakapan, perbankan, hiburan, dan berbelanja online. Dimana selama pandemi akses ke dunia pendidikan termasuk konten yang paling banyak dibuka karena saat ini pemerintah menerapkan belajar secara daring.

Donna R dan Irwansyah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keakraban pengguna dengan media sosial dan lamanya pengguna dalam menggunakan media sosial (meski selama bertahun-tahun) tidak berpengaruh secara signifikan dalam perilaku kesadaran literasi mereka terhadap ancaman keamanan dan privasi dalam bermedia sosial.

Berdasarkan informasi dari laman patrolisiber.id diketahui bahwa selama tahun 2020 terdapat 2.259 laporan kejahatan siber yang dibuat oleh masyarakat ke kepolisian. Lima kelompok besar laporan berasal dari penyebaran konten provokatif (1.048 aduan), penipuan online (649 aduan), pornografi (208 aduan), dan akses ilegal (138 aduan). Sementara manipulasi data dan pencurian identitas berada di urutan berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut dan dikarenakan para pelajar merupakan salah satu kelompok terbesar pengguna Internet sangat rentan terpapar kejahatan Internet maka untuk mencegah terjadinya hal tersebut dirasa perlu untuk dilakukan Seminar “Literasi Media Sosial dan UU ITE” kepada para pelajar, khususnya pada Pelajar SMK Plus BLM Serpong.

## **METODE**

Seminar dilaksanakan selama 2 (dua) hari dan menggunakan 2 (dua) metode penyampaian, yakni secara daring dan tatap muka. Adapun rincian pelaksanaan seminar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pelaksanaan
  - a. Pembukaan
  - b. Sambutan dari Ketua Pelaksana
  - c. Sambutan dari Pihak Sekolah
  - d. Penyampaian Materi
  - e. Tanya Jawab
2. Waktu Pelaksanaan
  - a. Hari Pertama  
Hari / Tanggal : Rabu / 09 Juni 2021  
Jam : 09.00 s.d selesai  
Tempat : Melalui daring menggunakan aplikasi zoom

b. Hari Kedua

Hari / Tanggal : Rabu / 10 Juni 2021

Jam : 09.00 s.d selesai

Tempat : SMK Plus BLM Serpong

## **HASIL**

Hari pertama seminar membahas tentang “Dampak Teknologi Informasi terhadap Perilaku Kekerasan di Kalangan Generasi Muda” yang meliputi:

1. Pembahasan apa itu cybercrime dan cyber-bullying,
2. Jenis-jenis cybercrime dan cyber-bullying
3. Contoh nyata pelaku kejahatan
4. Dampak cybercrime dan cyber-bullying bagi korban,
5. Aspek hukum pelaku cybercrime dan cyber-bullying, dan
6. Tindakan pencegahannya.

Hari kedua seminar membahas tentang “Aman Bermedia Digital” yang meliputi:

1. Amankan diri dan sesama di ruang digital,
2. Proteksi perangkat digital,
3. Perlindungan identitas digital dan data pribadi di platform digital,
4. Memahami dan menghindari penipuan digital,
5. Melindungi rekam jejak digital,
6. Keamanan anak di platform digital, dan
7. Tantangan keamanan digital.

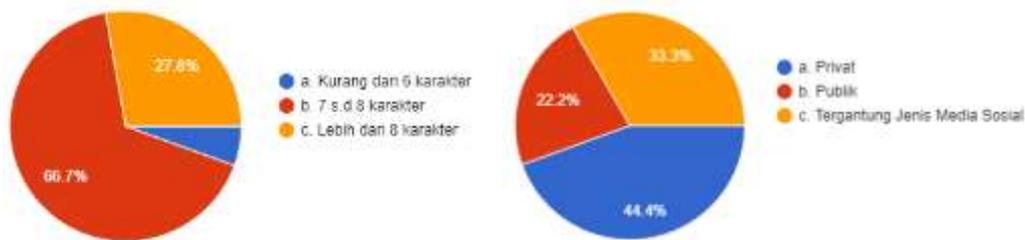
Selama proses seminar berlangsung, dilakukan survei terkait kesadaran keamanan dan privasi kepada para peserta seminar, khususnya terhadap penggunaan media sosial, yang meliputi:

1. Tujuan Penggunaan
2. Keakraban pengguna media sosial dengan keamanan informasi
3. Tindakan pencegahan dan akuntabilitas keamanan
4. Definisi dan pengetahuan keamanan informasi
5. Keamanan dalam hal psikologis
6. Kepedulian terhadap keamanan informasi

Dari tujuan penggunaan, diketahui sebagian besar responden menyatakan mereka menggunakan media sosial untuk tujuan *social networking* (44,4%) dan mereka aktif menggunakan Facebook, Instagram, dan lain-lain. Selanjutnya mereka menggunakan media sosial untuk keperluan *entertainment*, *educational*, dan pencarian berita.

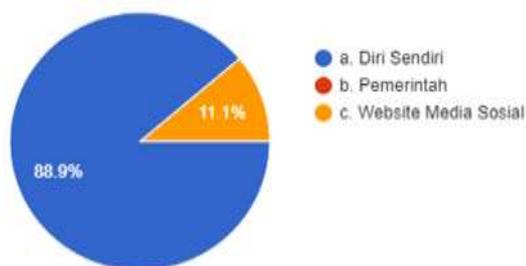
Dari segi keakraban pengguna media sosial dengan keamanan informasi, Sebagian besar responden akrab dengan istilah *spam* (61%), virus dan *hacker* (55,6%), namun mereka tidak akrab dengan istilah *spyware*, *fraud*, dan *malware*.

Dalam hal tindakan pencegahan keamanan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar telah membuat *password* sepanjang 7 sampai dengan 8 karakter (66,7%) dan telah menggunakan preferensi privat sebanyak 44,4%, kemudian sisanya tergantung pada jenis media sosial yang digunakan.



**Gambar 1. Hasil Survei Tindakan Pencegahan Keamanan**

Terkait akuntabilitas keamanan, diketahui bahwa 88,9% responden sadar bahwa diri sendiri harus bertanggung jawab untuk melindungi informasi mereka sendiri, lalu sisanya percaya bahwa keamanan adalah tanggung jawab dari situs *website* media sosial, dan tidak ada yang meyakini bahwa Pemerintah akan bertanggung jawab terhadap keamanan informasi mereka.



**Gambar 2. Hasil Survei Akuntabilitas Keamanan**

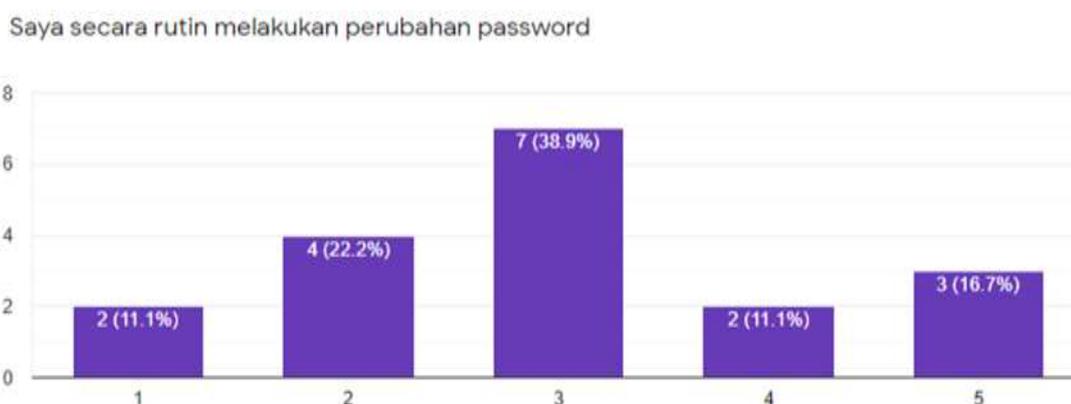
Dari seluruh responden, sebanyak 77,8% setuju dengan definisi keamanan informasi sebagai ‘Privasi dan Kerahasiaan, kemudian ‘Terlindungi dari Serangan Keamanan’ sebanyak 16,7%, dan tidak ada yang setuju bahwa keamanan informasi adalah ‘Jaminan Ketersediaan Informasi’.

Dalam hal pengetahuan keamanan, para responden memiliki keyakinan pengetahuan teoritis lebih besar daripada keterampilan teknis yang mereka kuasai. Dalam hal pengaturan kata sandi, hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (55,6%) telah melakukan kombinasi huruf besar (kapital) dan kecil dalam membuat password, sisanya (36,4%) menggunakan simbol atau karakter (seperti: ., ? \_ , #, dan lain-lain), dan tidak ada yang hanya menggunakan angka saja.



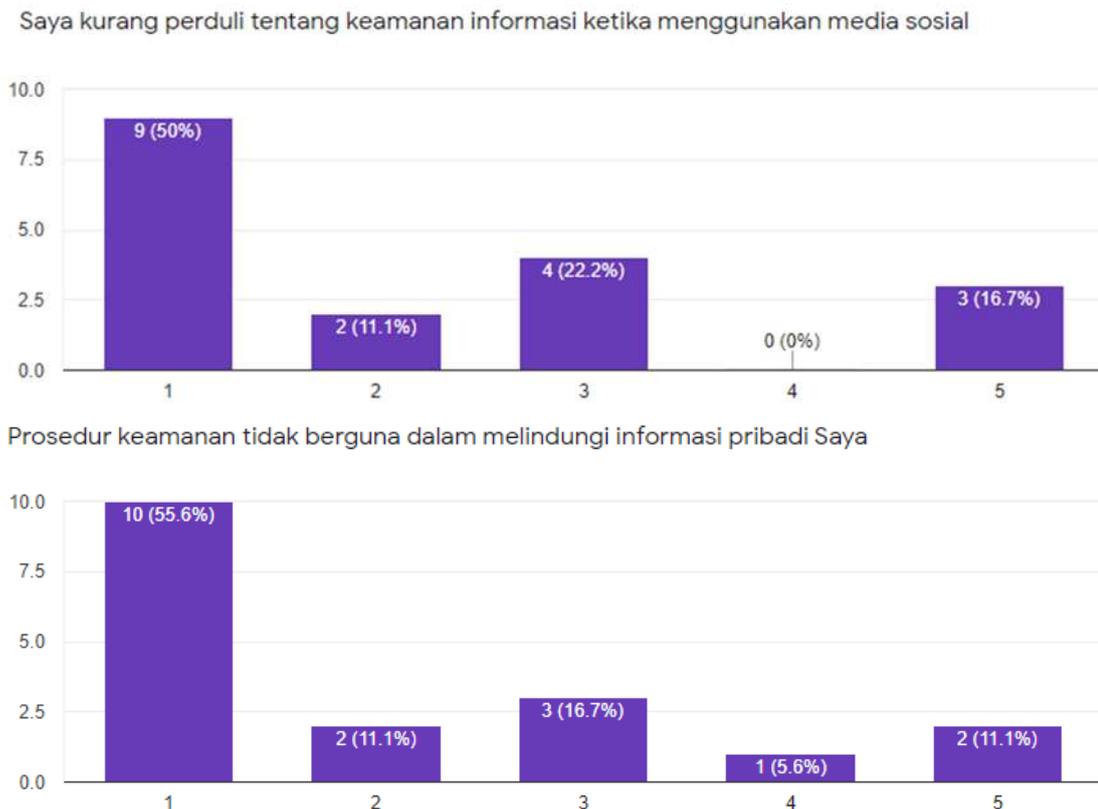
**Gambar 3. Hasil Survei Pengetahuan Keamanan**

Masalah keamanan dalam hal psikologis, terkait dengan masalah keamanan media sosial dalam hal perilaku kesengajaan responden, survei ini menunjukkan bahwa hanya 27,8% mengaktifkan fitur pengingat ketika menggunakan kata sandi dan hanya 16,7% yang rutin memperbarui kata sandi mereka secara teratur.



**Gambar 4. Hasil Survei Frekuensi Mengganti Password**

Dalam hal kepedulian terhadap keamanan informasi, setengah responden (50%) sangat peduli dengan pentingnya keamanan informasi saat menggunakan media sosial dan mereka percaya bahwa prosedur keamanan berguna dalam melindungi informasi pribadi (55,6%). Hal ini ditunjukkan dengan kemauan mereka untuk membaca kebijakan keamanan media sosial sebanyak 44,4%.



**Gambar 4. Hasil Survei Kepedulian terhadap Keamanan Informasi**

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan seminar yang dilaksanakan selama 2 (dua) hari berjalan dengan lancar dan baik. Meskipun seminar pada hari pertama dilakukan secara daring namun antusias peserta cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta selama seminar berlangsung.

Pemateri menjelaskan dengan detail apa itu cybercrime dan cyber-bullying sesuai rincian pada bab hasil disertai dengan contoh nyata. Terkait dengan cyber-bullying, diingatkan pula kepada pelajar bahwa perbuatan cyber-bullying dianggap valid meski pelaku masih berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa.

Seminar pada hari kedua yang dilakukan secara tatap muka di Gedung SMK Plus BLM Serpong dilaksanakan sesuai protokol kesehatan yang berlaku. Pada hari kedua para pelajar diingatkan kembali mengenai beberapa jenis penipuan yang terjadi di Indonesia agar mereka tidak terkena dampaknya, termasuk juga bagaimana menjaga data/informasi pribadi tetap aman dalam menggunakan Internet.

## **SIMPULAN**

Sebagaimana hasil survei di atas, diketahui masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan para pelajar terkait kesadaran keamanan dan privasi, terutama dalam hal tindakan pencegahan dan kepedulian terhadap keamanan informasi.

Selain diharapkan dapat memberikan kesadaran dan kewaspadaan bagi para pelajar dalam hal keamanan dan privasi di dunia *cyber* yang kadang-kadang secara emosional masih rentan, seminar ini juga diharapkan mampu memperbaiki perilaku berInternet para pelajar yang masih kurang aman, dapat mencegah mereka melakukan tindakan, maupun menjadi korban kejahatan *cybercrime* dan *cyber-bullying*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Revilia, Donna dan Irwansyah.2020. "Literasi Media Sosial: Kesadaran Keamanan dan Privasi dalam Perspektif Generasi Milenial". Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 24 No. 1, Juli 2020: 1-15  
<https://www.patrolisiber.id/statistic>